

# KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MASJID TIBAN DI WONOGIRI INDONESIA

**Saifuddin Zuhri**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

zuhri@staff.uns.ac.id

DOI: 10.21580/wa.v10i1.15043

## **Abstract**

Mosque is the place of worship for Muslims as an attempt to get closer to Allah Subhanallahuwata'ala. In Duwet hamlet, Kepuhsari village Manyaran of Wonogiri there is Tiban Mosque where people believe if it is not only meant and aimed as whorsip place such as general mosques. People believe that this mosque stood before the village existed. The aim of this study is to know of how the people beliefs to Tiban mosque. The focus of this study pointing on problem related to social construction on Tiban mosque. The method of the study used was qualitative descriptive. The data collection technique used was in-depth interview. The sample collection in this study used was purposive sampling. The theory used in this study were social construction theory declared by Peter L. Berger and religion concept declared by Emile Durkheim. The study result show that people beliefs to Tiban mosque based on social construction that is people believe the Tiban mosque as a sacred place, many people visit the Tiban mosque to pray and there are rituals that are carried out by the community, namely the practice of praying expecting blessings at the Tiban mosque.

**Keywords:** *beliefs; people; Tiban mosque*

## **Abstrak**

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahuwata'ala. Di Dusun Duwet, Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri terdapat masjid Tiban yang dipercayai oleh masyarakat setempat tidak hanya diartikan dan difungsikan sebagai tempat ibadah sebagaimana masjid-masjid pada umumnya. Masyarakat setempat menyakini bahwa masjid tersebut berdiri sebelum desa tersebut ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban. Fokus penelitian menitikberatkan pada permasalahan yang terkait dengan adanya konstruksi sosial masyarakat terhadap masjid Tiban Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan konsep tentang agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban yang didasarkan pada konstruksi sosial masyarakat yaitu masyarakat percaya masjid Tiban sebagai tempat yang sakral, banyak warga masyarakat yang berkunjung ke masjid Tiban untuk berdoa dan adanya kebiasaan yang dilakukan masyarakat yaitu praktik berdoa mengharapkan berkah di masjid Tiban.

**Kata kunci:** *kepercayaan; masyarakat; masjid Tiban*

## A. Pendahuluan

Pulau Jawa mempunyai ciri khas budaya yang membedakan dengan pulau-pulau lainnya. Salah satu ciri khas budaya yang ada di Jawa ialah kehidupan religi masyarakat.<sup>1</sup> Teori-teori yang membicarakan tentang awal mula terjadinya religi manusia sudah banyak. Seperti yang dijelaskan oleh teori Taylor mengenai sistem religi yang ada dalam suatu masyarakat di Jawa pada awalnya adalah animisme. Meskipun masyarakat mayoritas sudah memiliki agama secara sah, tetapi dalam kehidupan religi masyarakat sistem kepercayaannya masih sangat kuat.<sup>2</sup>

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib maupun supranatural yang dianggap mempunyai kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia menjadi dasar latar belakang munculnya permasalahan mengenai fungsi religi yang ada di dalam masyarakat. Berbagai macam cara dilakukan masyarakat untuk dapat berinteraksi dan mencari sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib atau supranatural tersebut.<sup>3</sup> Konsep kepercayaan menurut sosiologi dikenal dengan istilah *trust*. Yaitu yakin, dan memiliki makna percaya pada beberapa kualitas atau atribut yang ada pada sesuatu atau pada diri seseorang atau adanya suatu kebenaran tentang suatu pernyataan.<sup>4</sup>

Konsepsi tentang agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim di dalam bukunya *The Elementary Forms of Religion*, menjelaskan bahwa agama dapat diartikan sebagai sebuah sistem kepercayaan maupun praktek yang ada hubungannya dengan sesuatu hal atau pada berbagai macam benda yang suci. Yaitu berbagai macam benda yang khusus yang menjadi kepercayaan dalam suatu masyarakat yang sering dikatakan sebagai umat. Jadi, agama muncul dari masyarakat yang memiliki pemahaman tentang suatu keadaan tertentu yang dipercayai sebagai suatu hal yang tidak dapat digabungkan dari kegiatan yang dilakukan manusia dalam kesehariannya dalam menciptakan agamanya secara esensial.<sup>5</sup>

Menurut Durkheim, agama adalah segala macam yang berhubungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang supranatural. Ini berarti bahwa untuk memahaminya diperlukan sesuatu yang melebihi panca indera manusia, karena hal yang bersifat supranatural itu merupakan sesuatu yang bersifat misterius. Durkheim mengartikan agama melalui sudut pandang sesuatu yang bersifat sakral. Hal ini dapat diartikan bahwa agama merupakan suatu hal yang sakral yang dikaitkan dengan suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Karakteristik yang paling penting dan mendasar berkaitan dengan kepercayaan agama menurut Durkheim bukanlah sesuatu yang terletak pada elemen-elemen yang bersifat supranatural tetapi hal-hal yang sakral yang mempunyai perbedaan yang mendasar. Semua keyakinan keagamaan apapun menurut Durkheim pastinya mempunyai karakteristik umum baik yang mempunyai keyakinan yang masih sederhana hingga yang mempunyai keyakinan yang begitu kompleks pastinya terdapat satu ciri khas

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichisar)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 1961. Hal 162

<sup>2</sup> Faris, Salman. Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 15, No. 1. 2014

<sup>3</sup> Sumarto, S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. 2019. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

<sup>4</sup> Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana. 2016.

<sup>5</sup> Zainal, Asliah. Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Al-izlah*. Vol. 9 No. 1, Juli 2014

yang bersifat umum yaitu adanya pemisahan antara sesuatu yang bersifat sakral dengan sesuatu yang bersifat profan.<sup>6</sup>

Agama mempunyai dua sisi yaitu sesuatu yang mempunyai sifat sakral dan sesuatu yang mempunyai sifat profan. Sesuatu yang lebih sakral dilaksanakan masyarakat pada saat melakukan kegiatan keagamaan. Sesuatu hal yang sakral itu dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, kegiatan maupun tempat seseorang pada saat menjalankan ritual. Sebaliknya, masyarakat selain melakukan kegiatan yang bersifat sakral juga melakukan kegiatan yang bersifat profan pada saat melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu tindakan maupun perilaku yang dilakukan di luar dari hal-hal yang bersifat sakral, tindakan beragama ini termasuk dalam hal yang bersifat profan.<sup>7</sup>

Salah satu perwujudan dari adanya kepercayaan terhadap agama adalah dengan melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah. Masjid dapat disebut sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu wata'ala, secara bahasa masjid diartikan sebagai tempat untuk melakukan sujud atau sebuah tempat untuk melakukan shalat. Pengertian masjid secara syar'i dapat diartikan sebagai sebuah bangunan, sebagai tempat untuk beribadah umat Islam dan sebagai tempat dilaksanakannya shalat secara berjamaah. Masjid dapat mempunyai fungsi sebagai tempat sujud, sholat dan beribadah kepada Allah Subhanallahu wata'ala. Selain diartikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat untuk membina dan mendidik manusia supaya menjadi insan manusia yang beriman, bertakwa, beramal sholeh dan juga berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Di Dusun Duwet, Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri terdapat masjid yang percayai oleh masyarakat setempat tidak hanya diartikan dan difungsikan sebagai tempat ibadah sebagaimana masjid-masjid yang lainnya. Warga masyarakat setempat menyakini bahwa masjid tersebut berdiri sebelum desa tersebut ada, dan tidak ada warga yang mengetahui kapan masjid tersebut dibangun. Warga setempat menyebut masjid tersebut dengan istilah masjid Tiban. Warga setempat menyakini bahwa masjid Tiban ini pertama kali ditemukan warga setempat tertutup ilalang yang cukup lebat pada tahun 1970 an. Menurut masyarakat setempat masjid Tiban ini merupakan peninggalan sejarah Kyai Pandanaran yang hidup pada zaman Walisongo saat melakukan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Ukuran masjid ini tidak terlalu besar sekitar 3 meter kali 3 meter, bangunannya terbuat dari bahan kayu jati. Sampai saat ini masjid Tiban ini masih terawat dengan baik dan saat ini sudah ada renovasi terhadap masjid Tiban ini tetapi tidak merubah bangunan asli masjid Tiban ini agar tetap terjaga keasliannya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Indah Mardian mengenai adanya suatu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap masjid keramat yang ada di Gampong Ujong Pasi Kabupaten Nagan Raya terlihat bahwa kepercayaan yang ada di dalam masyarakat terkait dengan mesjid Gudang Buloh mempunyai makna yaitu: sebagai sumber keselamatan dan kepercayaan ini sebagai tradisi maupun simbol kekeramatan dalam kaitannya dengan

---

<sup>6</sup> Putri, I. S. A. Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. 2022. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>

<sup>7</sup> Khikmawati, Nurlaili. Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*. Volume 2, Number 2, Juni 2020. p. 203-224. DOI: 10.18326/imej.v2i2.203-224

<sup>8</sup> Zaman, Wahyu Khoiruz. Masjid Sebagai Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec.Jekulo Kab.Kudus). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam LAIN Kudus*. Vol. 6 No. 2, 2019. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6777>

pemberian pengharapan bagi masyarakat tentang mesjid tersebut sebagai penyelamat mereka.<sup>9</sup>

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ahmad Busyrol Basyar mengenai pengembangan Masjid Tiban yang berbasis wisata religi maupun budaya multikultural di Malang Jawa Timur. Masyarakat menganggap bahwa selama ini mesjid hanya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah. Pengembangan mesjid Tiban yang terletak di Malang Jawa Timur ini dilakukan melalui pembangunan masyarakat multikultural pada masyarakat sekitarnya menjadi model wisata religi. Sebenarnya nama mesjid Tiban itu merupakan Pondok Pesantren Salafiyah Bahaari dan nama Masjid Tiban mulanya yang dibuat-buat oleh masyarakat sekitar sehingga nama Masjid Tiban jadi banyak di kenal. Di dalam pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh mesjid ini dapat dijadikan sebagai penggabungan nilai-nilai dasar yang berupa religi dengan berbagai macam kebudayaan yang multikultural, Adapun pengaruh yang dirasakan terjadi pada penguatan sektor ekonomi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengembangan wisata religi di Malang Jawa Timur.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang Masjid keramat maupun mesjid Tiban menunjukkan bahwa masyarakat menganggap mesjid tersebut bukan hanya sekedar tempat ibadah, melainkan diartikan sebagai sumber keselamatan dan sebagai model pengembangan nilai-nilai religi melalui pengembangan wisata religi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap mesjid Tiban. Fokus penelitian akan menitikberatkan pada permasalahan yang terkait dengan adanya konstruksi sosial masyarakat terhadap mesjid Tiban di Dusun Duwet Kepuhsari Manyaran Wonogiri, masyarakat percaya bahwa ada makna yang dikonstruksikan oleh masyarakat terhadap mesjid Tiban tersebut melalui bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap mesjid Tiban tersebut. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger dan konsep tentang agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

## B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap mesjid Tiban di Dusun Duwet Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dengan informan. Untuk mendapatkan sampel, peneliti memakai teknik *purposive sampling* sehingga peneliti dapat melakukan penentuan terkait dengan informan yang akan dipilih. Dengan menggunakan teknik ini maka peneliti akan mendapatkan informan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu informan yang benar-benar memahami permasalahan terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap mesjid Tiban. Setelah semua data terkumpul maka langkah berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan analisis data. Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, diorganisasikan kemudian data diurutkan ke dalam suatu pola dan melakukan kategorisasi sesuai dengan uraian dasar dari

<sup>9</sup> Mardiah, Indah dan Firdaus. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat di Gampong Ujong Pasi Kab. Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 3 No 2: 237-250. 2018.

<sup>10</sup> Basyar, Ahmad Beady Busyrol. Pengembangan Wisata Religi dan Budaya Multikultural di Masjid Tiban Malang Jawa Timur. *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur Pascasarjana Universitas Islam Malang*. Vol. 1. No. 1 November 2021. <http://jpsjt.unisma.ac.id/index.php/jpsjt>

data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditentukan suatu tema dan mampu merumuskan hipotesis kecil seperti yang sudah digunakan pada suatu data.<sup>11</sup>

Peneliti menggunakan analisa interaktif untuk melakukan proses analisa data. Proses analisa ini dimulai dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, karena data penelitian yang ditemukan peneliti selalu mengalami perkembangan di lapangan maka peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu, reduksi data kemudian menyajikan data, kemudian peneliti melakukan peyeleksian data lalu menyusun penyajian data yang berupa cerita yang sistematis. Setelah semua proses pengumpulan data berakhir, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan *verifikasi* yang didasarkan pada segala sesuatu yang terdapat di dalam penulisan reduksi data maupun penyajian data.<sup>12</sup> Apabila kesimpulan yang didapat masih dirasakan kurang, maka peneliti melakukan pencarian data kembali ke lapangan. Proses melakukan pengumpulan data, menyajikan data maupun melakukan penarikan suatu kesimpulan dilakukan secara hampir bersamaan dan pada akhirnya peneliti dengan metode yang telah digunakan ini dapat memahami secara mendalam permasalahan terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban di Dusun Duwet Desa Kepuhsari Manyaran Kabupaten Wonogiri.

### C. Hasil dan Pembahasan

Masjid merupakan sebuah tempat untuk melakukan sujud atau tempat yang digunakan dengan tujuan untuk melakukan penyembahan terhadap Allah Subhanallahuwata'ala. Fungsi yang paling penting dari sebuah masjid ialah sebagai tempat untuk melakukan sujud kepada Allah Subhanallahuwata'ala, tempat untuk melakukan sholat dan tempat untuk beribadah kepada Allah Subhanallahuwata'ala. Tujuan dibangunnya masjid adalah untuk memenuhi segala kebutuhan umat Islam, terutama kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan spiritual serta kebutuhan terkait dengan pendekatan diri kepada Allah Subhanallahuwata'ala, menghambakan diri dengan cara mengabdikan kepadaNya serta tunduk dan taat kepadaNya.<sup>13</sup> Ada kisah menarik terhadap masjid Tiban yang ada di Dusun Duwet Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri ini yakni terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap masjid Tiban, masyarakat setempat menganggap bahwa masjid Tiban ini merupakan masjid yang sakral dan berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Warga masyarakat setempat menyakini bahwa masjid tersebut berdiri sebelum desa tersebut ada, dan tidak ada warga yang mengetahui kapan masjid tersebut dibangun. Warga setempat menyebut masjid tersebut dengan istilah masjid Tiban. Warga setempat menyakini bahwa masjid Tiban ini pertama kali ditemukan warga setempat tertutup ilalang yang cukup lebat pada tahun 1970 an. Menurut masyarakat setempat masjid Tiban ini merupakan peninggalan sejarah Kyai Pandanaran yang hidup pada zaman Walisongo saat melakukan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan warga sekitar:

“Sakdurunge desa iki enek, masjid kuwi ono disik, dadi masjid e sik dari pada desone, masjid kuwi ditemokne warga wis suwe peninggalane Kyai pandanaran, makane diarani masjid tiban”.

<sup>11</sup> Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

<sup>12</sup> Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.

<sup>13</sup> Putra, Ahmad dan Prasetyo Rumondor. “Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial”. *TASAMUH* 17 (1):245-64. 2019. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.

“Sebelum desa ini ada, masjid itu sudah ada terlebih dahulu, jadi masjidnya dulu dari pada desanya, masjid itu ditemukan warga sudah lama peninggalannya Kyai Pandanaran, makanya dinamakan masjid Tiban”.

Kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban merupakan kenyataan sosial atau realita sosial yang ada di desa tersebut. Di dalam teori konstruksi realita sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger, sebuah realita sosial diterima oleh masyarakat setempat karena fenomena tersebut dikonstruksi oleh masyarakat setempat. Realitas sosial tentang kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban ini menekankan pada sebuah proses dialektika yang terjadi antara individu dengan masyarakat dan sebaliknya. Kenyataan sosial yang ada di masjid Tiban dikonstruksi oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki sebuah konsepsi makna terkait dengan masjid Tiban yang dianggap sebagai masjid yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan masjid-masjid yang lain. Ada tiga tahapan atau proses yang mendasari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger yang menjadi konsep dasar dalam memahami permasalahan terkait dengan realitas sosial yang ada di masyarakat yaitu kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban. Ketiga proses tersebut meliputi proses internalisasi, eksternalisasi dan proses obyektivasi.<sup>14</sup> Ketiga proses tersebut akan dijelaskan secara mendalam di dalam penelitian ini.

### **Proses Internalisasi: Masyarakat percaya masjid Tiban sebagai tempat yang sakral**

Proses pertama dari sebuah realitas sosial tentang kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban yaitu proses internalisasi. Proses internalisasi yang ada di dalam masyarakat ini merupakan suatu proses adanya pemahaman atau penafsiran yang diperoleh dari suatu peristiwa obyektif sebagai bentuk pengungkapan suatu makna yang ada pada suatu masyarakat (Manuaba, 2008). Menurut Berger untuk mencapai proses internalisasi dapat dilalui dengan melakukan sosialisasi, yang dapat diartikan sebagai proses pertama kali masyarakat mengetahui seluk beluk mengenai masjid Tiban tersebut. Proses internalisasi ini dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat mengenai pemaknaan mereka tentang masjid Tiban. Masyarakat setempat memberikan penafsiran masjid Tiban sebagai masjid yang sakral. Makna yang diberikan masyarakat terhadap masjid Tiban terjadi karena adanya interaksi makna yang ada di masyarakat karena termanifestasikan oleh pemikiran-pemikiran individu-individu yang ada di desa tersebut terkait dengan keberadaan masjid Tiban yang tiba-tiba ada secara misterius di desa tersebut. Proses internalisasi ini menjadikan individu bagian dari masyarakat.

Dalam penelitian ini kepercayaan masyarakat yang menganggap masjid Tiban sebagai tempat yang sakral terjadi karena proses internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pemahaman maupun penafsiran yang diberikan oleh masyarakat secara langsung terkait dengan peristiwa adanya masjid Tiban yang ditemukan warga telah berdiri sebelum adanya desa tersebut membuat suatu pengungkapan makna sakral bagi masjid Tiban tersebut. Masyarakat setempat percaya bahwa masjid yang hanya berukuran kurang lebih sekitar 3 meter kali 3 meter pada zaman dulu bisa menampung banyak jamaah. Masyarakat setempat juga percaya bahwa masjid Tiban tersebut mempunyai kekuatan yaitu ketika ada orang yang melakukan buang air kecil atau melakukan buang air besar di lingkungan masjid Tiban itu tidak bisa. Diceritakan oleh salah seorang warga setempat bahwa pada zaman dulu ada anak kecil yang ikut diajak melakukan kondangan dan anak kecil tersebut buang air kecil di lingkungan sekitar masjid Tiban tersebut, anak kecil tersebut langsung jatuh sakit. Maksudnya

<sup>14</sup> Dharma, F. A. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. 2018. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>

itu sebagai sebuah pantangan, ketika ada orang yang melanggar pantangan tersebut maka orang yang melanggar tersebut akan mengalami sakit. Pada zaman dulu masjid Tiban ini diyakini warga setempat sebagai tempat yang suci yaitu sebagai tempat untuk beribadah atau sembahyang, makanya warga setempat mempunyai kepercayaan bahwa jika ada orang yang mengotori masjid Tiban tersebut maka orang tersebut akan mengalami musibah atau malapetaka.

Seperti yang dikatakan warga setempat:

“Disik iku meskipun gone ki sempit ukuran cilik semono di nggo wong sepiro wae zaman disik ki isoh mlebu, justru iku sakralnya di situ gek wong neng kono kuwi uwong buang air kecil opo meneh buang air besar, buang air kecil ora isoh, umpomo kowe nglakoni yo pantangan, isoh loro ngono lho maksudke, yo ono lingkungan kono neng masjid kuwi zaman biyen ngono, di nggo penyuluhan zaman biyen yen zaman saiki di nggo sembahyang.”

“Dulu itu meskipun tempatnya itu sempit ukurannya kecil dulu itu dipakai orang banyak dalam jumlah berapapun zaman dulu itu bisa masuk, justru itu sakralnya di situ kalau orang di sana itu orang buang air kecil apalagi buang air besar, buang air kecil tidak bisa, seumpama kamu melakukan itu merupakan halangan, bisa sakit maksudnya seperti itu, ya di lingkungan sana di masjid itu zaman dahulu seperti itu, untuk tempat penyuluhan zaman dahulu akla zaman sekarang dipakai beribadah”.

Menurut Emile Durkheim Permasalahan utama terkait dengan agama adalah permasalahan yang terkait dengan sesuatu yang *secret* (sakral) dan yang *profane* (keduniawian) yang terdapat dalam suatu masyarakat.<sup>15</sup> Durkheim juga memberikan signifikansi terkait dengan adanya sesuatu yang praktis dari adanya pengembangan definisi agama yang ada di masyarakat. Ada aspek keterikatan di dalam memahami suatu agama di dalam masyarakat, karena agama dapat mempersatukan suatu masyarakat ke dalam tatanan nilai-nilai untuk mencapai tujuan bersama di masyarakat. Ada pola-pola di dalam suatu masyarakat yang dapat membentuk suatu identitas yang sama dalam sebuah kelompok ketika kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat tersebut disatukan. Emile Durkheim merepresentasikan sebuah agama dalam perspektif sosiologi sebagai sebuah bentuk proyeksi yang dilakukan oleh masyarakat. Agama dapat disimbolkan sebagai sebuah pemahaman terhadap sifat dari agama itu sendiri yang ada di dalam realitas sosial masyarakat.

Agama menurut Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan yang berada di dalam suatu masyarakat dengan semua perilakunya dan selalu dihubungkan dengan sesuatu hal yang bersifat sakral, yaitu sesuatu hal yang memiliki sifat terpisah dan juga terlarang, kemudian perilaku-perilaku tersebut dipersatukan ke dalam suatu kesatuan komunitas moral yang sering disebut dengan tempat ibadah, yang dapat diartikan sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiannya.<sup>16</sup> Di sisi lain, sesuatu yang *profane* atau yang bersifat keduniawian tidak mempunyai pengaruh yang begitu besar, karena hanya merefleksikan kehidupan kesharian setiap individu yang ada di masyarakat, baik itu terkait dengan kegiatan pribadinya ataupun aktivitas yang selalu dilakukan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang dan keluarganya.

<sup>15</sup> Mahmud, Rijal. “SOCIAL AS SACRED DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEM”. *TASÁMUH* 15 (2):111-16. 2018. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

<sup>16</sup> Putri, I. S. A. Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. 2022. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>

Sesuai dengan definisi yang diberikan Durkheim, kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban merupakan representasi dari adanya agama di masyarakat desa, yang dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berhubungan dengan adanya kepercayaan dari perilaku-perilaku individu dan selalu dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat sakral. Sesuatu yang sakral itu terpisah dan tidak diperbolehkan, hal ini terbukti sesuai dengan apa yang disampaikan warga sekitar terkait dengan masjid Tiban yang mana ada hal yang dilarang. Ketika berada di masjid Tiban ini, misalnya dilarang buang air kecil maupun besar, dan orang yang melanggar akan mendapatkan balasannya.

### Proses Eksternalisasi Masjid Tiban

Proses eksternalisasi dalam penelitian ini merupakan implikasi dari adanya proses internalisasi yang berupa kepercayaan masyarakat bahwa masjid Tiban merupakan masjid yang sakral. Internalisasi masyarakat yang sudah sangat melekat terkait dengan pemaknaan masjid Tiban telah menjiwai individu masyarakat di sekitar masjid Tiban dan hal ini diinformasikan kepada masyarakat lain yang tinggal di luar dusun Duwet, dengan adanya informasi tersebut terlihat banyak sekali masyarakat luar yang datang mengunjungi masjid Tiban tersebut untuk berdoa. Seperti yang diungkapkan salah seorang warga setempat berikut ini:

“wong neng kono kuwi ngertine wong nyenyuwun, polo, camat, bupati rono, aku yen sembahyang neng kene ki dikabulne ngono lho coro jawane, dadi kesakralane neng kono, yen wujud e emang gur bangunan biasa tapi kanggone calon polo calon bupati sembahyang ono kono”.

“Orang di sana itu tahunya orang meminta, bapak kepala, camat, bupati ke sana, saya kalau beribadah di sini itu dikabulkan sepeerti itu cara jawanya, jadi kesakralan di sana kalau wujudnya memang hanya bangunan biasa tetapi buat calon kepala, calon bupati beribadah di sana”.

Warga masyarakat setempat percaya bahwa dengan berdoa di Masjid Tiban tersebut akan terkabul doanya. Makanya banyak orang yang berkunjung ke masjid Tiban tersebut untuk berdoa dengan harapan supaya doanya tersebut dikabulkan. Termasuk para pejabat pemerintah juga ada yang berdoa di masjid tersebut, dengan harapan supaya doanya terkabul. Masyarakat setempat percaya bahwa meskipun masjid Tiban tersebut wujudnya hanya berupa bangunan yang kecil tetapi makna atau konstruksi sosial dari masyarakat menganggap bahwa dengan berdoa di masjid Tiban tersebut segala keinginannya akan terkabulkan.

Eksternalisasi dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya *stock of knowledge* yang diartikan sebagai cadangan pengetahuan yang ada di dalam diri seseorang, arti dari adanya cadangan pengetahuan yaitu adanya *common sense of knowledge* atau pengetahuan akal sehat yang dimiliki oleh masyarakat dalam memahami keadaan yang ada di masjid Tiban. *Common sense* di sini diartikan sebagai suatu pengetahuan yang ada di dalam masyarakat Dusun Duwet Desa kepuhsari Manyaran Wonogiri dalam melakukan kegiatan rutin mereka yang biasa seperti dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang didapatkan dari proses sosial yang terjadi karena mereka saling berinteraksi secara terus menerus yang dialami oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dharma, F. A. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. 2018. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>



Seiring dengan meluaskan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat maka kepercayaan terhadap masjid Tiban sebagai tempat yang sakral diketahui banyak orang. Banyak orang yang mengunjungi masjid Tiban untuk memanjatkan doa karena mereka percaya bahwa jika berdoa di masjid Tiban ini akan terkabul doanya. Seseorang pastinya akan berusaha untuk tetap menjaga kestabilan hubungan mereka dengan lingkungan sosial yang ada, informasi atau realitas sosial mengenai masjid Tiban sebagai masjid yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat pastinya akan dengan mudah diterima oleh masyarakat secara luas dan menjadi sebuah habituasi yang mempunyai tujuan menjadi suatu pola tindakan dari seseorang. Pastinya perilaku yang menjadi suatu rutinitas dalam hal ini adalah tindakan warga masyarakat yang datang mengunjungi masjid Tiban untuk berdoa karena hal ini menjadi sesuatu yang bermakna bagi seseorang.

### **Proses Obyektivasi: Adanya praktik berdoa mengharapkan berkah di masjid Tiban**

Realitas sosial terkait dengan fenomena masjid Tiban ini mengalami proses obyektivasi, yaitu suatu proses adanya suatu produk maupun hasil dari sebuah kegiatan dari seseorang yang dieksternalisasikan menjadi suatu hal yang mendapatkan karakter obyektivitas. Dalam teori konstruksi sosial menurut Berger, proses obyektivasi ini menempatkan suatu fenomena sosial berada di luar diri seorang individu, dan menjadi sesuatu yang bersifat obyektif, secara umum mampu diterima oleh masyarakat. Obyektivasi dalam hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah proses seorang individu mendapatkan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitar melalui sosialisasi yang dilakukan oleh individu tersebut baik sosialisasi secara primer maupun secara sekunder, sehingga dengan adanya proses internalisasi dan eksternalisasi yang terjadi di dalam masyarakat maka akan terbentuk proses obyektivasi.<sup>18</sup> Hal ini terlihat pada masyarakat yang mengunjungi masjid Tiban untuk berdoa menjadi suatu kebiasaan dan menjadi hal yang lumrah yang terjadi di masjid Tiban tersebut, bahkan dikaitkan dengan adanya realita yang menganggap bahwa dengan berdoa di masjid Tiban akan terkabul doanya, maka ini menjadikan adanya praktik untuk berdoa di masjid Tiban dengan tujuan dan harapan supaya mendapatkan berkah.

Terkait dengan fenomena kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban ini, proses obyektivasi yang dihasilkan adalah adanya praktik berdoa yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar desa untuk mendapatkan berkah. Warga masyarakat dusun setempat dan masyarakat luar mempunyai pemikiran yang sama terkait dengan pemaknaan masjid Tiban sebagai tempat yang sakral, melalui proses internalisasi dan eksternalisasi yang mana masyarakat setempat menganggap bahwa masjid Tiban yang sudah berdiri sebelum desa tersebut ada ditambah dengan keyakinan-keyakinan bahwa masjid Tiban tersebut mempunyai kekuatan, dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai masjid yang sakral. Dari pemahaman dan kepercayaan tersebut maka menghasilkan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu adanya praktik berdoa baik secara individu maupun secara berjamaah di masjid Tiban tersebut dengan harapan supaya orang yang berdoa tersebut mendapat berkah yang melimpah dan segala permohonan dari orang yang berdoa tersebut dapat dikabulkan.

Masyarakat setempat menyakini tentang orang yang berdoa di masjid Tiban tersebut beranggapan akan dikabulkan doanya kalau di nalar secara logis memang tidak masuk akal, tetapi warga masyarakat setempat menyakini akan kebenaran itu dan menganggap bahwa masjid Tiban tersebut merupakan masjid yang sakral. Masyarakat setempat percaya bahwa pada zaman dulu masjid Tiban ini dapat digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat. Di Masjid Tiban pada waktu dulu dijadikan sebagai tempat untuk melakukan

<sup>18</sup> Susilo, Rachmad K. Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.

kondangan atau selamatan, berapapun jumlah orang yang hadir pada kegiatan tersebut maka akan dapat tertampung semua di masjid Tiban tersebut, meskipun ukuran masjid Tiban kecil.

Di masjid Tiban tersebut ada tulisan “Ilangin Murka Mergo Suci” dalam tulisan Jawa, yang artinya hilangnya kejahatan karena adanya sesuatu yang suci. Makanya banyak warga masyarakat yang percaya kalau berdoa di masjid Tiban tersebut akan terkabul doanya.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Durkheim, agama merupakan sesuatu yang bersifat supranatural. Karena untuk memahami agama diperlukan sesuatu hal yang dapat melebihi kemampuan panca indera manusia, karena sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu hal yang sifatnya supranatural adalah suatu hal yang misterius. Kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban merupakan sesuatu hal yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang supranatural atau sesuatu yang misterius. Masyarakat menganggap bahwa masjid Tiban tersebut merupakan masjid yang sakral, hal ini terlihat dari banyaknya orang yang yakin dan percaya bahwa masjid Tiban tersebut membawa berkah sehingga banyak warga yang berdoa di masjid tersebut.

Agama menurut pendefinisian dari Durkheim dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai sifat sakral. Artinya bahwa agama merupakan suatu kesatuan dari adanya sistem kepercayaan yang berkaitan dengan sesuatu hal yang bersifat sakral.<sup>19</sup> Hal ini terbukti pada kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban ini, sistem keyakinan yang ada di dalam diri masyarakat yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral dapat diartikan sebagai suatu sistem kesatuan dalam agama. Karakteristik yang paling utama dari suatu kepercayaan agama menurut Durkheim tidak berada pada suatu elemen-elemen yang mempunyai sifat supranatural, namun berada dalam suatu konsep tentang sesuatu yang mempunyai sifat sakral, keduanya baik itu hal yang bersifat supranatural maupun sesuatu yang mempunyai sifat sakral mempunyai dasar yang berbeda. Hal ini terlihat pada konstruksi sosial yang dibangun masyarakat setempat yang menilai bahwa masjid Tiban tersebut merupakan masjid yang mempunyai kekuatan karena merupakan peninggalan para Kyai yang menyebarkan agama Islam pada zaman dulu sehingga banyak warga masyarakat yang percaya bahwa masjid Tiban tersebut merupakan masjid yang sakral dan banyak warga yang mengunjungi masjid Tiban tersebut untuk berdoa agar mendapatkan berkah dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Emile Durkheim, yakni segala keyakinan yang berkaitan dengan keagamaan di manapun itu berada, baik yang sifatnya masih sederhana maupun yang sudah kompleks, akan dapat menampakkan suatu bentuk karakteristik yang sifatnya umum, yaitu sesuatu hal yang dapat membuat sesuatu yang sakral menjadi terpisah dengan sesuatu yang profan.

#### **D. Kesimpulan**

Kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban merupakan sebuah realita sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Duwet Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri. Warga setempat menyakini bahwa masjid Tiban tersebut dibangun sebelum desa tersebut ada, makanya warga setempat menyebut masjid tersebut dengan istilah masjid Tiban. Warga setempat percaya bahwa masjid Tiban tersebut dianggap sebagai masjid yang sakral.

Kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap masjid Tiban tersebut berdasarkan teori konstruksi sosial melalui 3 proses atau tahapan, yang pertama adanya proses internalisasi yaitu pemahaman secara langsung yang dialami oleh masyarakat setempat terkait dengan masjid Tiban. Masyarakat percaya bahwa masjid Tiban memiliki kekuatan dan

---

<sup>19</sup> Mahmud, Rijal. “SOCIAL AS SACRED DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEM”. *TASAMUH* 15 (2):111-16. 2018. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

merupakan tempat yang suci, bagi orang yang berbuat buruk di lingkungan masjid Tiban maka akan mendapatkan malapetaka atau musibah sebaliknya apabila berbuat baik di lingkungan masjid Tiban maka akan mendapatkan berkah. Kedua adanya proses eksternalisasi yang merupakan dampak dari adanya kepercayaan masjid Tiban sebagai tempat yang sakral, memiliki kekuatan dan tempat yang suci yaitu banyak orang yang mengunjungi masjid Tiban tersebut untuk berdoa. Ketiga adanya proses obyektivasi atau proses akhir dari realitas sosial dari Masjid Tiban, suatu proses yang telah melembaga di dalam masyarakat, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan masjid Tiban, banyak orang yang percaya bahwa dengan berdoa di masjid Tiban akan terkabul doanya, adanya praktik berdoa baik secara individu maupun secara berjamaah di masjid Tiban tersebut dengan harapan supaya orang yang berdoa tersebut mendapatkan berkah yang melimpah dan segala permohonan dari orang yang berdoa tersebut dapat dikabulkan.

Masjid Tiban merupakan salah satu contoh perwujudan dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap agama. Dengan adanya masjid Tiban membuat masyarakat dekat dengan Tuhannya. Terkait dengan penelitian tentang kepercayaan masyarakat terhadap masjid Tiban di Dusun Duwet Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri ini peneliti memberikan saran kepada masyarakat setempat pada khususnya untuk selalu menjaga dan melestarikan masjid Tiban ini, karena masjid Tiban ini dianggap mempunyai nilai-nilai budaya lokal terkait dengan aspek religi yang dipercayai sebagai tempat yang sakral dan suci maka perlu adanya pengembangan kebudayaan misalnya dengan dijadikan sebagai tempat wisata religi.

Selanjutnya masjid Tiban ini juga harus difungsikan sebagaimana fungsi masjid pada umumnya dan jangan disalahgunakan. Pemerintah desa dapat melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat untuk memakmurkan masjid Tiban ini, misalnya dengan memaksimalkan fungsi masjid Tiban sebagai tempat pusat ibadah, tempat untuk sholat berjamaah, tempat untuk mengelola zakat. Selain itu masjid Tiban juga dapat difungsikan sebagai sarana atau pusat pengembangan masyarakat, misalnya diadakannya pengajian, dibentuk remaja masjid atau majelis taklim, serta Taman Pendidikan Alqur'an atau TPA, sehingga dapat membuat masjid Tiban ini sebagai pusat pembinaan agama dan sebagai sarana mempersatukan umat.

## Daftar Pustaka

- Basyar, Ahmad Beady Busyrol. Pengembangan Wisata Religi dan Budaya Multikultural di Masjid Tiban Malang Jawa Timur. *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur Pascasarjana Universitas Islam Malang*. Vol. 1. No. 1 November 2021. <http://jpsjt.unisma.ac.id/index.php/jpsjt>
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Dharma, F. A. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. 2018. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Faris, Salman. Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa). 2014. *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 15, No. 1.
- Khikmawati, Nurlaili. Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*. Volume 2, Number 2, Juni 2020. p. 203-224. DOI: 10.18326/imej.v2i2.203-224

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 1961.
- Mahmud, Rijal. "SOCIAL AS SACRED DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEM". *TASAMUH* 15 (2):111-16. 2018. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.
- Manuaba, I. B. Putera. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th. XXI. No. 3, Juli–September 2008, 221–230
- Mardiah, Indah dan Firdaus. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat di Gampong Ujong Pasi Kab. Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 3 No 2: 237-250. 2018.
- Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Putra, Ahmad dan Prasetyo Rumondor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial". *TASAMUH* 17 (1):245-64. 2019. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.
- Putri, I. S. A. . Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. 2022. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Sumarto, S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. 2019. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.
- Zainal, Asliah. Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Al-izrab*. Vol. 9 No. 1, Juli 2014
- Zaman, Wahyu Khoiruz. Masjid Sebagai Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec.Jekulo Kab.Kudus). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam LAIN Kudus*. Vol. 6 No. 2, 2019. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6777>